



International Conference on
Language Learning and Literature

ISSN: 2774-6585 | <https://conferences.uinsgd.ac.id>

SOCIOLOGICAL, PSYCHOLOGICAL, SCIENTIFIC AND TECHNOLOGICAL FOUNDATIONS IN DESIGNING ARABIC LANGUAGE CURRICULUM

Dinan El Haq Rahimahullah¹, Isop Syafei², Dadan Nugraha³

¹Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

²Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

³Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Corresponding E-mail: 2249010003@student.uinsgd.ac.id

ABSTRACT

To truly understand Arabic and its intricacies, effective and efficient Arabic language learning is necessary. To achieve effective and efficient Arabic learning, careful planning in the form of a curriculum is required. In teaching Arabic language, the curriculum is developed based on certain foundations. The purpose of this paper is to describe the foundations in designing an Arabic language curriculum. This paper focuses solely on the sociological, psychological, scientific, and technological foundations. This study uses qualitative data, which is presented in verbal form rather than in numbers. Data was collected using the literature review technique, namely by studying theories from various relevant sources. After collecting the data, it is presented in the discussion section. The findings of this paper reveal that there are many fundamental aspects to consider before designing an Arabic language curriculum. However, this paper specifically discusses the sociological, psychological, scientific, and technological aspects. The sociological aspect ensures that the curriculum is relevant to social needs. The psychological aspect helps in understanding the mental and emotional development of learners, so that Arabic teaching methods can be adapted to their age, interests, and abilities. Science serves as the foundation for selecting theories that support language skills, while technology facilitates the learning process. These aspects complement each other to create an effective and innovative Arabic language curriculum, so that Arabic learning is not only theoretical but also practical and contextual.

Keywords: Arabic Language, Curriculum, Curriculum Foundations

PENDAHULUAN

Kurikulum sangat penting dalam pendidikan karena menjadi panduan dalam proses belajar di sekolah. Kurikulum tidak hanya menentukan pelajaran apa yang diajarkan, tetapi juga bagaimana peserta didik diarahkan untuk mencapai tujuan belajar. Kurikulum yang diajarkan pendidik harus bisa menyesuaikan diri dengan kehidupan peserta didik. Setiap peserta didik memiliki keunikannya masing-masing. Jadi, kurikulum harus fleksibel agar pembelajaran lebih relevan dan bermakna bagi mereka (Juanda, 2014:135).

Kurikulum dan pembelajaran merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Kurikulum berfungsi sebagai pedoman yang memberikan arah dan tujuan pendidikan serta isi yang harus dipelajari, sedangkan pembelajaran adalah proses yang terjadi dalam interaksi belajar dan mengajar antara pendidik dan peserta didik. Tanpa kurikulum yang jelas sebagai

acuan, maka pembelajaran tidak akan berlangsung secara efektif. Demikian pula, kurikulum tidak akan bermakna jika tidak diimplementasikan dalam proses pembelajaran (Tricahyo, 2013:58).

Kata kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* “pelari” dan “*curere*” “tempat berpacu” yang berarti jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis start sampai garis finish. Pada tahun 1855, istilah kurikulum mulai digunakan dalam dunia pendidikan sehingga pengertian yang dihasilkan adalah seperangkat rencana yang harus ditempuh dari awal hingga akhir untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Hidayati et al., 2021:2). Dalam bahasa Arab kata kurikulum disepadankan dengan kata المنهج /*al-manhaj*/ (Muradi dan Taufiqurrahman, 2021:3). Beauchamp yang dikutip oleh Thohri (2023:13) merumuskan enam komponen terkait dengan kurikulum sebagai bidang studi yang harus diperhatikan, yaitu (1) landasan kurikulum, (2) isi kurikulum, (3) desain kurikulum, (4) rekayasa kurikulum, (5) evaluasi kurikulum, (6) penelitian dan pengembangan. Dalam tulisan ini komponen yang akan dibahas adalah landasan kurikulum.

Sebelum menyusun atau mendesain kurikulum sebagaimana yang dijelaskan Sukmadinata dalam Thohri (2023:134) terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan yaitu (1) filosofis, (2) sosiologis, (3) psikologis, dan (4) ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam literatur lain ditambah dengan aspek (5) agama, (6) organisatoris (Hidayati et al., 2021:38), (7) yuridis (Ani Rosidah et al., 2023:76) (8) edukatif (Muradi dan Taufiqurrahman, 2021:47), (9) ekonomi, dan (10) teoritis (Muhajir, 2022:11-22). Dalam pembelajaran bahasa khususnya bahasa Arab terdapat aspek tambahan yaitu linguistik, sosiolinguistik dan psikolinguistik (Herdah et al., 2020:220-229).

Menurut Yakin (2022:58) untuk benar-benar mengetahui bahasa Arab dan seluk beluknya, perlu adanya pembelajaran bahasa Arab yang efektif dan efisien dan untuk mencapai pembelajaran bahasa Arab yang efektif dan efisien perlu adanya perencanaan berupa kurikulum. Dalam pembelajaran bahasa Arab kurikulum dibuat berdasarkan aspek-aspek yang sudah dibahas tadi. Namun penulis hanya akan memaparkan aspek sosiologis, psikologis, ilmu pengetahuan dan teknologi saja dalam tulisan ini. Dasar inilah yang kemudian memperkuat tulisan ini dibuat

Banyak penelitian telah dilakukan yang berkaitan dengan kurikulum dalam pembelajaran bahasa Arab ini. Dalam tulisan ini, penulis merujuk pada empat sumber literatur di lima tahun terakhir di antaranya (1) Rika Lutfiana Utami (2020) “*Desain Kurikulum Bahasa Arab di Indonesia*”, (2) Mohammad Syah Rizal Niqieie dan Nur Ahid (2023) “*Desain Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab Kontemporer*”, (3) Ayu Desrani dan Dzaki Aflah Zamani (2021) “*Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab di Masa Pandemi Covid-19*” dan (4) Bani Amin (2023) “*Pengembangan Kurikulum Ilmu Pendidikan Bahasa Arab Dalam Konteks Kekinian*”. Dari keempat literatur tersebut memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah sama sama membahas mengenai kurikulum. Perbedaannya terletak pada komponennya. Keempat literatur tersebut membahas komponen desain dan pengembangan kurikulum sedangkan tulisan ini landasan kurikulum

Diharapkan tulisan ini dapat memberikan kontribusi berupa *novelty* atau kebaruan dan kemajuan dalam kajian kurikulum yang berkaitan dengan landasan kurikulum. Tulisan ini juga diharapkan memberikan pemahaman dan dijadikan dasar oleh pendidik sebelum membuat atau menyusun kurikulum khususnya pada pembelajaran bahasa Arab.

METODE

Metode penelitian menurut Djajasudarma (2010:4) ialah cara atau langkah-langkah yang digunakan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan memahami informasi atau data demi menjawab suatu pertanyaan atau memecahkan masalah yang mana dalam tulisan ini memahami informasi terkait landasan sosiologis, psikologis, ilmu pengetahuan dan teknologi dalam mendesain kurikulum bahasa Arab. Jenis data dalam tulisan ini adalah data kualitatif yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata verbal, bukan dalam bentuk angka (Syafei dan Laely, 2020:48). Data kualitatif tersebut kemudian dikumpulkan menggunakan teknik pustaka, yaitu pengumpulan data melalui pemahaman teori-teori dari berbagai literatur terkait (Tajudin, 2019:67). Setelah data dikumpulkan, penulis memaparkan penjelasan dari masing-masing landasan dalam mendesain kurikulum bahasa Arab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Landasan Sosiologis

Sebelum menjelaskan mengapa aspek sosiologis menjadi sesuatu yang penting dalam mendesain atau mengembangkan kurikulum, pertama harus diketahui terlebih dahulu apa itu sosiologi. Hamalik dalam Juanda (2014:135) sosiologi secara etimologi, sosiologi berasal dari bahasa Latin, yaitu *socius* “interaksi” dan *logos* “pengetahuan”. Pengertian tersebut diperluas menjadi studi yang mempelajari hubungan sosial dalam masyarakat.

Sosiologi adalah studi yang objek kajiannya adalah tingkah laku manusia dalam kelompok. Sedangkan kurikulum adalah rencana atau panduan yang dibuat oleh pendidik untuk membantu peserta didik belajar dan berkembang (Juanda, 2014:138). Dengan demikian kurikulum yang berlandaskan pada aspek sosiologis dapat merubah tingkah laku manusia dalam kelompok melalui pendidikan dengan tujuan untuk membantu peserta didik belajar dan berkembang. Hal ini tentunya menyesuaikan dengan kebutuhan sosial. Misalnya di sekolah perkotaan kurikulum lebih fokus pada teknologi dan keterampilan digital karena masyarakatnya lebih akrab dengan perkembangan teknologi.

Peserta didik adalah bagian penting dalam pendidikan dan berasal dari berbagai latar belakang masyarakat dengan budaya yang beragam. Pendidikan tidak bertujuan menciptakan individu yang terasing dari lingkungannya, tetapi melahirkan generasi yang memahami dan mampu berkontribusi untuk membangun masyarakatnya. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum perlu memperhatikan aspek sosiologis sehingga dalam proses pendidikan harus disesuaikan dengan kebutuhan, kondisi, karakteristik, kekayaan dan perkembangan yang ada di masyarakat (Muradi dan Taufiqurrahman, 2021:54-55).

Dalam pembelajaran bahasa Arab landasan sosiologis ini dikaitkan dengan bahasa itu sendiri yang dapat dikenal dengan istilah sosiolinguistik (Nur et al., 2022:2). Sosiolinguistik dapat didefinisikan sebagai bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat (Rokhman, 2013:1). Basyar dan Hudson dalam Herdah dan yang lainnya (2020:227) menyatakan bahwa bahasa tidak bisa dipisahkan dari konteks sosial dan budaya karena bahasa bagian dari budaya dan fungsi sosial dari bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Landasan ini dimaksudkan bahwa pembelajaran bahasa sebagai alat komunikasi dapat dioptimalisasikan fungsi-fungsinya. Terdapat tujuh fungsi komunikatif bahasa (Herdah et al., 2020:228), yaitu

- a. *Instrumental function*, yaitu menggunakan bahasa untuk memperoleh sesuatu yang diinginkan
- b. *Regulatory function*, yaitu menggunakan bahasa untuk mengarahkan atau memerintah orang lain
- c. *Interactional function*, yaitu menggunakan bahasa untuk saling mengungkapkan pikiran dan perasaan satu sama lain
- d. *Personal function*, yaitu menggunakan bahasa untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan pribadi
- e. *Heuristic function*, yaitu menggunakan bahasa untuk meminta penjelasan atau mengungkapkan rasa ingin tahu
- f. *Imaginative function*, yaitu menggunakan bahasa untuk mengungkapkan daya imajinasi seseorang walaupun tidak sesuai dengan kenyataan, dan
- g. *Representational function*, yaitu menggunakan bahasa untuk menyampaikan informasi kepada orang lain

Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Arab hendaknya diorientasikan pada penguasaan kompetensi komunikatif, artinya pembelajaran bahasa Arab tidak sekedar bertujuan pada penguasaan tentang kaidah tata bahasa saja (nahwu-sharaf), namun juga mampu menggunakan bahasa Arab sebagai alat komunikasi. Dalam hal ini, Herdiah dan yang lainnya (2020) menjelaskan ada empat macam kompetensi komunikatif yang perlu dipertimbangkan dalam pengembangan kurikulum bahasa Arab, sebagai berikut

- a. *Gramatical competence*, yaitu memiliki pengetahuan tentang sistem bahasa Arab (bunyi, kosa kata, dan nahwu-sharaf) dan mampu menggunakannya
- b. *Sociolinguistic competence*, yaitu kemampuan memahami konteks sosial di mana komunikasi berlangsung dan mampu berinteraksi dengan masyarakat penutur bahasa yang dipelajari.
- c. *Discourse competence*, yaitu kemampuan menafsirkan hubungan-hubungan kalimat atau ujaran untuk mengkonstruksi makna yang utuh
- d. *Strategic competence*, yaitu kemampuan menggunakan strategi komunikasi untuk memulai komunikasi, mempertahankan jalannya komunikasi, dan mengakhiri/menutup komunikasi

Bahasa Arab bukan saja sebagai media untuk memahami kitab-kitab yang menjadi sumber hukum Islam akan tetapi juga memiliki aspek sosial. Bahasa Arab memiliki kekayaan makna yang merupakan representasi aspek sosial-budaya bangsa Arab. Pengembangan kurikulum bahasa Arab sangat dibutuhkan untuk menyiapkan peserta didik memiliki kompetensi komunikasi dengan masyarakat internasional. Dari pemaparan di atas, maka harus dipertimbangkan kebutuhan masyarakat untuk mempelajari bahasa Arab. Sebisanya mungkin kurikulum dibangun dan dikembangkan dengan tetap merujuk pada asas sosiologis dan kebutuhan-kebutuhan masyarakat pada zamannya (Muradi dan Taufiqurrahman, 2021:56-57).

2. Landasan Psikologis

Menurut Saleh (2018:2) psikologi berasal dari kata dalam bahasa Yunani yakni *psychology* yang merupakan gabungan dari kata *psyche* “jiwa” dan *logos* “ilmu”. Jadi psikologi adalah studi yang objek kajiannya adalah jiwa namun istilah *psyche* atau jiwa masih sulit didefinisikan karena jiwa itu merupakan objek yang bersifat abstrak, sulit dilihat wujudnya, meskipun tidak dapat disangkal keberadaannya. *Psyche* sering kali diistilahkan dengan kata psikis.

Pada dasarnya pendidikan tidak terlepas dengan unsur-unsur psikologi, sebab pendidikan adalah menyangkut perilaku manusia itu sendiri, mendidik berarti mengubah tingkah laku anak menuju kedewasaan. Oleh karena itu, dalam proses belajar mengajar selalu dikaitkan dengan teori-teori perubahan tingkah laku anak. Sukmadinata yang dikutip oleh Muradi dan Taufiqurrahman (2021:52) menjelaskan bahwa terdapat beberapa teori tingkah laku yaitu (1) behaviorisme, (2) psikologi daya, (3) perkembangan kognitif, (4) teori lapangan (teori Gestalt) dan (5) teori kepribadian.

Peserta didik adalah subjek utama dalam kurikulum, oleh karena itu memperhatikan aspek psikologis mereka seperti potensi, minat, motivasi, dan emosi merupakan hal penting. Inilah sebabnya landasan psikologis menjadi kunci dalam perencanaan kurikulum, agar hasil belajar bisa maksimal. Herdah dan yang lainnya (2020:224) menjelaskan bahwa menurut para pakar psikologi pembelajaran sepakat bahwa dalam proses belajar-mengajar terdapat unsur-unsur (1) internal, yaitu bakat, minat, kemauan dan pengalaman terdahulu dalam diri peserta didik dan (2) eksternal, yaitu lingkungan, pendidik, buku teks, dan lain lain.

Terkait dengan unsur internal dan eksternal dalam proses belajar-mengajar menurut Herdah dan yang lainnya (2020:225-227) ada dua aliran besar yang menjelaskan bagaimana proses belajar terjadi, yaitu (1) aliran kognitivisme dan (2) aliran behaviorisme. *Kognitivisme*, yaitu setiap manusia memiliki potensi berbahasa sejak lahir, jadi dalam proses belajar peserta didik aktif dalam bertutur dan tuturan-tuturan itu merupakan hasil dari pola-pola yang terbentuk dipikirkannya sehingga peserta didik dapat menggunakan bahasa dengan pola-pola kreatif. *Behaviorisme*, yaitu proses belajar terjadi karena adanya hubungan antara stimulus (rangsangan) dan respons (reaksi) yang mana peran pendidik sangat dominan di sini. Contohnya seperti peserta didik yang mendapat rangsangan berupa pengulangan kata-kata bahasa Arab yang diucapkan pendidik lalu peserta didik merespon dalam bentuk pengulangan sehingga dia semakin lancar berbicara.

Dalam pengembangan kurikulum, menurut Muradi dan Taufiqurrahman (2021:52) ada dua cabang psikologi yang menjadi dasar penting, yaitu (1) psikologi perkembangan, yaitu mempelajari bagaimana perilaku seseorang berubah sesuai dengan tahap perkembangannya seperti bagaimana mereka tumbuh secara fisik, emosional, dan intelektual. agar kurikulum yang disusun sesuai dengan usia dan kemampuan peserta didik. dan (2) psikologi belajar, yaitu fokus pada bagaimana seseorang belajar, termasuk teori-teori tentang cara orang memahami dan menyerap informasi. Ini membantu merancang metode pembelajaran yang efektif.

Syaodih yang dikutip oleh Fauzan (2017:85) menjelaskan dalam psikologi perkembangan, ada tiga pendekatan untuk memahami pertumbuhan individu, yaitu (1) pendekatan pentahapan (*stage approach*), menganggap bahwa manusia berkembang melalui tahap-tahap tertentu. Setiap tahap punya ciri khas yang berbeda, (2) pendekatan diferensial (*differential approach*), menyoroti persamaan dan perbedaan individu. Berdasarkan ini, orang dikelompokkan sesuai dengan kemampuan, minat, atau karakter mereka dan (3) pendekatan ipsatif (*ipsative approach*), membandingkan perkembangan seseorang dengan dirinya sendiri di masa lalu, bukan dengan orang lain. Mayoritas psikolog perkembangan menggunakan pendekatan pentahapan karena dianggap paling jelas dalam menggambarkan proses pertumbuhan seseorang. Namun, ada juga yang menggabungkan beberapa pendekatan untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap.

Fauzan (2017:87-88) menjelaskan bahwa ada empat tahap perkembangan kognitif anak menurut konsep Piaget, yaitu

- a. Tahap Sensorimotor (0-2 tahun), anak belum bisa menggunakan bahasa. Mereka hanya memahami dunia dari sudut pandang sendiri dan belum sadar ada perspektif lain.
- b. Tahap Praoperasional (2-7 tahun), anak mulai memahami konsep sederhana dan bisa mengelompokkan benda berdasarkan kemiripan. Namun, mereka sering salah karena belum berpikir secara logis. Mereka juga memecahkan masalah berdasarkan perasaan, bukan aturan logika.
- c. Tahap Operasional Konkret (7-11 tahun), anak mulai memahami konsep seperti jumlah (konservasi), bisa mengurutkan benda (dari besar ke kecil atau sebaliknya), dan memahami angka. Mereka sudah lebih logis, tetapi masih membutuhkan benda nyata untuk berpikir.
- d. Tahap Operasional Formal (11-15 tahun), anak mulai bisa berpikir secara abstrak dan logis. Mereka bisa memahami ide-ide yang tidak terlihat langsung, seperti kemungkinan atau hipotesis

Psikologi belajar adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang berperilaku saat belajar. Ini membahas bagaimana proses belajar terjadi, teori-teori belajar, dan hal-hal yang memengaruhi cara seseorang memahami sesuatu. Ilmu ini penting karena membantu dalam merancang kurikulum agar sesuai dengan tahap perkembangan dan cara berpikir peserta didik.

Dalam pembelajaran bahasa Arab landasan psikologis ini dikaitkan dengan bahasa itu sendiri yang dapat dikenal dengan istilah psikolinguistik. Tamaji dalam Rachmawati dan yang lainnya (2021:15) menjelaskan bahwa psikolinguistik adalah bagian dari linguistik interdisipliner, merupakan perpaduan antara psikologi dan linguistik yang mengkaji hubungan manusia dan bahasa. Peserta didik adalah subjek yang aktif dalam pembelajaran bahasa.

Bahasa digunakan dengan melibatkan tiga aspek psikologi, yaitu (1) kognitif, kemampuan berpikir dan memahami aturan bahasa, (2) afektif, perasaan seperti percaya diri atau cemas saat berbicara dan (3) psikomotor, kemampuan fisik untuk melafalkan kata dengan benar. Kesalahan dalam berbahasa sering terjadi karena berbagai alasan, misalnya kurang menguasai materi (kognitif), kecemasan (afektif), sulit melafalkan kata (psikomotor) (Rachmawati et al., 2021:16). Memperhatikan aspek psikolinguistik ini agar pembelajaran bahasa Arab berjalan efektif, menurut Muradi dan Taufiqurrahman (2021:51-54) kurikulum harus (1) Sesuai tahap perkembangan peserta didik, (2) sesuai tingkat kesulitan. dan (3) menciptakan lingkungan berbahasa (*bi>'ah lugawiyah*).

3. Landasan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

UNESCO menawarkan empat pilar pendidikan yang saling melengkapi, yaitu (1) *learning to know* (belajar untuk mengetahui), mengajarkan peserta didik cara mencari dan memahami informasi, bukan hanya menghafalnya, (2) *learning to do* (belajar untuk melakukan), membantu mereka mempraktikkan keterampilan dan ilmu dalam kehidupan nyata, (3) *Learning to live together* (belajar untuk hidup bersama), mengajarkan pentingnya kerja sama, toleransi, dan menghargai perbedaan, (4) *learning to be* (belajar untuk menjadi), mendorong peserta didik untuk berkembang secara pribadi, baik secara emosional, sosial, maupun intelektual (Camelia, 2020:58).

Dalam konteks *Partnership for 21st Century Learning* (P21), keempat pilar ini dikaitkan dengan kebutuhan zaman sekarang. Peserta didik diharapkan tidak hanya cerdas secara

akademis, tetapi juga memiliki keterampilan penting seperti keterampilan berpikir kritis dan memecahkan masalah, kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama serta penguasaan teknologi, media, dan informasi (Camelia, 2020:58). Untuk merealisasikan empat pilar tersebut, harus disusun dan dikembangkan suatu sistem kurikulum secara saksama. Kurikulum yang disusun secara saksama itu antara lain disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).

Menurut Camelia (2020:58-59) ilmu dan pengetahuan itu mirip, tapi tidak sama. Ilmu adalah pengetahuan yang sudah diuji kebenarannya melalui cara-cara tertentu, seperti penelitian atau pengalaman yang terukur. Ilmu membantu kita memahami, mencari jawaban, dan menganalisis sesuatu secara mendalam. Pengetahuan adalah segala hal yang kita ketahui atau sadari, baik dari pengalaman sendiri maupun dari orang lain. Namun, pengetahuan belum bisa disebut ilmu jika kebenarannya belum terbukti atau diuji. Jadi, semua ilmu adalah pengetahuan, tapi tidak semua pengetahuan bisa disebut ilmu. Ilmu harus punya dasar yang kuat dan bisa dipertanggungjawabkan, sementara pengetahuan bisa sekadar informasi atau keyakinan yang belum tentu benar.

Fauzan (2017:89-90) menjelaskan agar sesuatu bisa disebut ilmu, ada empat syarat utama yang harus dipenuhi:

- a. Objektif, ilmu harus punya objek kajian yang jelas, yaitu masalah tertentu yang bisa diamati, baik yang sudah ada maupun yang masih harus dibuktikan. Kebenaran yang dicari dalam ilmu bersifat objektif, yaitu didasarkan pada kenyataan, bukan pendapat pribadi peneliti.
- b. Metodis, ilmu harus menggunakan cara-cara tertentu (metode) untuk menemukan kebenaran, agar hasilnya tidak melenceng. Ini memastikan proses pencarian ilmu dilakukan secara teratur dan bisa dipercaya.
- c. Sistematis, pengetahuan dalam ilmu harus tersusun rapi dan logis. Semua penjelasan harus saling terkait, membentuk pola sebab-akibat yang jelas, sehingga membangun pemahaman yang menyeluruh tentang suatu objek.
- d. Universal, kebenaran dalam ilmu harus bersifat umum, berlaku untuk semua situasi yang serupa, bukan hanya untuk kasus tertentu.

Landasan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) dalam pengembangan kurikulum berarti bahwa kurikulum harus selalu mengikuti perkembangan ilmu dan teknologi. Tujuannya adalah agar pendidikan bisa memberikan kontribusi positif pada berbagai aspek kehidupan. Sukmadinata yang dikutip Hidayati dan yang lainnya (2021:53) menjelaskan bahwa sejak abad pertengahan, ilmu pengetahuan berkembang dengan sangat pesat. Setelah periode tersebut, dimulailah apa yang disebut sebagai zaman modern, di mana kemajuan ilmu dan teknologi semakin memengaruhi kehidupan manusia. Oleh karena itu, kurikulum harus terus diperbarui agar selaras dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat.

Istilah teknologi berasal dari bahasa Latin, yaitu "*texere*" yang artinya menenun atau membuat. Teknologi biasanya menyangkut aspek perangkat keras/hardware (terdiri dari material atau objek fisik), dan aspek perangkat lunak/software (terdiri dari informasi yang terkandung dalam perangkat keras). Berbagai teknologi ini banyak memberikan sumbangan terhadap pendidikan dan pembelajaran (Abdulkhak dalam Juanda, 2016:178).

Penguasaan teknologi bagi pendidik di abad ke-20 dan ke-21 sangat penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Menurut Juanda (2016:179-180), teknologi memiliki banyak manfaat, seperti memungkinkan akses cepat ke berbagai informasi dan menghapus batasan jarak antara pendidik dan peserta didik, serta antar peserta didik melalui

software pendidikan. Selain itu, bagi pendidik yang kreatif dan terampil, teknologi membantu mereka membuat produk pembelajaran yang efektif, misalnya:

- a. Menggabungkan berbagai media (teks, gambar, audio, video) dalam proses belajar.
- b. Mengurangi kebosanan peserta didik saat belajar.
- c. Mendorong peserta didik untuk lebih aktif dan kreatif.
- d. Menghindari pembelajaran yang hanya mengandalkan hafalan tanpa pemahaman (verbalisme).
- e. Memungkinkan pendidik mengatur proses belajar untuk banyak peserta didik sekaligus.
- f. Menyesuaikan materi pelajaran dengan kebutuhan, latar belakang, dan kondisi masing-masing peserta didik.

Dengan memperhatikan landasan IPTEK yang mendorong kurikulum agar selalu selaras dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, Namun, agar kurikulum tidak kehilangan esensinya, prinsip-prinsip pengembangan kurikulum harus menjadi acuan dalam setiap proses penyusunannya. Menurut Fauzan (2017:91-92) ada lima prinsip umum dalam pengembangan kurikulum.

Pertama, prinsip *relevansi*. Ada dua macam relevansi yang harus dimiliki kurikulum, yaitu relevan ke luar dan relevansi di dalam kurikulum itu sendiri. Relevansi ke luar maksudnya tujuan isi, dan proses belajar yang tercakup dalam kurikulum hendaknya relevan dengan tuntutan, kebutuhan, dan perkembangan masyarakat. Kurikulum menyiapkan peserta didik untuk bisa hidup dan bekerja dalam masyarakat.

Kedua, prinsip *fleksibilitas*. Kurikulum hendaknya memilih sifat lentur atau fleksibel. Kurikulum mempersiapkan anak untuk kehidupan sekarang dan yang akan datang, di sini dan di tempat lain, bagi anak yang memiliki latar belakang dan kemampuan yang berbeda. Suatu kurikulum yang baik adalah kurikulum yang berisi hal-hal yang solid, tetapi dalam pelaksanaannya memungkinkan terjadinya penyesuaian-penyesuaian berdasarkan kondisi daerah, waktu maupun kemampuan, dan latar belakang anak.

Ketiga, prinsip *kontinuitas*. Perkembangan dan proses belajar anak berlangsung secara berkesinambungan, tidak terputus-putus atau berhenti-henti. Oleh karena itu, pengalaman-pengalaman belajar yang disediakan kurikulum juga hendaknya berkesinambungan antara satu tingkat kelas, dengan kelas lainnya, antara satu jenjang pendidikan dengan jenjang lainnya, juga antara jenjang pendidikan dengan pekerjaan.

Keempat, prinsip *praktis*. Prinsip ini berhubungan dengan perbandingan antara tenaga, waktu, suara dan biaya yang dikeluarkan dengan hasil yang diperoleh. Prinsip ini juga disebut prinsip efisiensi. Betapapun bagus dan idealnya suatu kurikulum jika menuntut keahlian-keahlian dan peralatan yang sangat khusus dan mahal pula biayanya, maka kurikulum tersebut tidak praktis dan sukar dilaksanakan. Kurikulum harus dirancang untuk dapat digunakan dalam segala keterbatasan.

Kelima, prinsip *efektivitas*. Prinsip efektivitas berkenaan dengan rencana dalam suatu kurikulum yang dapat dilaksanakan dan dapat dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Terdapat dua sisi efektivitas dalam suatu pengembangan kurikulum. (1) efektivitas berhubungan dengan kegiatan pendidik dalam melaksanakan tugas dalam mengimplementasikan kurikulum di kelas. (2) efektivitas kegiatan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan belajar. Efektivitas kegiatan pendidik berhubungan dengan keberhasilan mengimplementasikan program sesuai dengan perencanaan yang telah disusun.

Contoh pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran bahasa Arab seperti menggunakan aplikasi zoom untuk pembelajaran daring jika pembelajaran luring tidak memungkinkan untuk dilakukan. Google classroom, digunakan untuk mengumpulkan tugas, pemberian materi ajar mencatat kehadiran dan membuat kuis. Untuk menunjang kemahiran berbahasa terdapat platform-platform seperti almany situs kamus digital untuk menambah pembendaharaan kosakata, *artificial intelligence* memudahkan dalam pencarian informasi dengan mengetikkan prompt yang tepat,

KESIMPULAN

Dalam menyusun kurikulum pembelajaran bahasa Arab, landasan sosiologis, psikologis, ilmu pengetahuan, dan teknologi memiliki peran penting. Landasan sosiologis memastikan kurikulum relevan dengan kebutuhan sosial, seperti membekali peserta didik agar mampu menggunakan bahasa Arab untuk berkomunikasi di lingkungan akademis, keagamaan, maupun masyarakat global. Landasan psikologis membantu memahami perkembangan mental dan emosional peserta didik, sehingga metode pengajaran bahasa Arab disesuaikan dengan usia, minat, dan kemampuan mereka. Ilmu pengetahuan menjadi dasar dalam memilih teori linguistik modern maupun tradisional yang mendukung keterampilan berbahasa. Teknologi berperan mempermudah proses pembelajaran, misalnya melalui aplikasi penerjemah, platform *artificial intelligence*, media digital dan lain lain. Integrasi teknologi membantu meningkatkan keterampilan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis secara lebih praktis. Keempat landasan ini saling melengkapi untuk menciptakan kurikulum bahasa Arab yang efektif dan inovatif sehingga pembelajaran bahasa Arab tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dan kontekstual.

REFERENSI

- Abdurahman, R., Rohanda, R., Atha, Y. A. S., Sabarudin, I., & Hilmi, I. (2024). Uslub Isti'arah in the Qur'an According to Tafsir Experts and Its Implications for Balāghah Learning. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 7(2), 630-642. <http://dx.doi.org/10.35931/am.v7i2.3713>
- Ambya, R., Nasir, T. M., Syafe'i, I., & Purnama, W. (2025, April). Scientific Students Critical Thinking Skills on the Fundamental Concept of Morality: Wisdom, Courage, Purity and Justice in the Perspective of Islamic Education. In *Muhajirin International Conference* (Vol. 1, No. 1).
- Amin, B. (2023). Pengembangan Kurikulum Ilmu Pendidikan Bahasa Arab Dalam Konteks Kekinian. *AMEENA JOURNAL | Volume, 1(2)*, 146–154.
- Ani Rosidah, Isroani, F., Karim, A. R., Pebriana, P. H., Taryatman, Harisman, Y., Aminah, Harun, L., Bakar, M. T., Amam, A., Takdir, N., Hajjali, I., Tahir, M., Syarif, A., Wahab, A., Ulfa, N. A., Hamzah, Y., Yetti, R., & Masding. (2023). *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*. LovRinz Publishing.
- Ardiansyah, A. A., Mukarom, & Nugraha, D. (2024). ANALYSIS OF RELIGIOUS MODERATION UNDERSTANDING AMONG UNIVERSITY STUDENTS IN WEST JAVA. *Jurnal Harmoni*. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v23i2.771>
- Ardiansyah, A. A., Musthafa, I., Syafei, I., & Sanah, S. (2025). Streamlining Arabic Grammar to Facilitate Mastery of Qir'at al-Kutub for University Students. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 11(2), 221–233. <https://doi.org/10.15408/a.v11i2.42517>

- Camelia, F. (2020). ANALISIS LANDASAN ILMU PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 5(1). <https://doi.org/10.30998/sap.v5i1.6474>
- Desrani, A., & Aflah Zamani, D. (2021). Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Alfazuna : Jurnal Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 5(02), 2014–2234. <https://doi.org/10.15642/alfazuna.v5i02.1252>
- Djajasudarma, F. (2010). *METODE LINGUISTIK: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian* (A. Susana (ed.)). PT Refika Aditama.
- Fauzan. (2017). *KURIKULUM PEMBELAJARAN* (F. Arifin (ed.)). GP Press.
- Herdah, Saepudin, Mulya, D., Maghfirah, N., & Nuraisyah, T. (2020). *Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab* (H. Herawaty (ed.)). IAIN Parepare Nusantara Press. <https://doi.org/10.24090/tarling.v1i2.1248>
- Hidayati, W., Syaefudin, & Muslimah, U. (2021). *MANAJEMEN KURIKULUM DAN PROGRAM PENDIDIKAN (Konsep dan Strategi Pengembangan)*. Semesta Aksara.
- Juanda, A. (2014). *Landasan Kurikulum dan Pembelajaran* (Z. Arifin (ed.)). CV Confident.
- Juanda, A. (2016). *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktik KTSP* (A. Zaeni (ed.)). CV Confident. [http://repository.syekhnujati.ac.id/4568/1/Buku Kurikulum Pembelajaran KTSP.pdf](http://repository.syekhnujati.ac.id/4568/1/Buku_Kurikulum_Pembelajaran_KTSP.pdf)
- Lutfiani, Y., Sanah, S., & Nugraha, D. (2025). The Language Environment Strategy for Developing Language Skills Based on the Communicative Approach. *Kalamuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 6(2), 207–222. <https://doi.org/10.52593/klm.06.2.01>
- Muhajir. (2022). *PENGEMBANGAN KURIKULUM BAHASA ARAB*. Semesta Aksara.
- Muradi, A., & Taufiqurrahman. (2021). *Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab Konsep dan Aplikasi* (Nuraini (ed.)). PT RajaGrafindo Persada. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBERTUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Niqie, M. S. R., & Ahid, N. (2023). Desain Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab Kontemporer. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 4(1), 37–58. <https://doi.org/10.33367/ijhass.v4i1.3939>
- Nur, T., Lukman, F., Nugraha, C., & Malik, M. Z. A. (2022). *Pengantar Studi Sociolinguistik Arab* (O. Hodijah (ed.)). Unpad Press.
- Rachmawati, M., Fahmi, A. K., & Akbar, D. W. (2021). *PENGANTAR PSIKOLINGUISTIK* (S. Nahidloh (ed.)). PENERBIT KBM INDONESIA.
- Rohanda, R., Mahesa, D. C., & Dayudin, D. (2025). Analisis Afiks pada Fiil Mujarrad dalam Surat Hud. *Kalamuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 6(1), 63–93. <https://doi.org/10.52593/klm.06.1.05>
- Rokhman, F. (2013). *SOSIOLONGUSTIK Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural*. Graha Ilmu.
- Salah, A. A. (2018). *PENGANTAR PSIKOLOGI*. Aksara Timur.
- Syafei, I., & Laely, N. H. (2020). IMPLEMENTASI MEDIA BAHASA DALAM PEMBELAJARAN MAHĀRAT AL-KALĀM BERDASARKAN FUNGSI MEDIA PEMBELAJARAN MENURUT KEMP DAN DAYTON. *Tsaqofiya :Jurnal Pendidikan*

- Bahasa Dan Sastra Arab*, 2(2). <https://doi.org/10.21154/tsaqofiya.v2i2.19>
- Syafei, I. (2025). BUKU KURIKULUM BAHASA ARAB.
- Syafei, I. (2025). BUKU KURIKULUM & PEMBELAJARAN. Penerbit Widina.
- Syafei, I. (2025). PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBACA.
- Tajudin. (2019). *Metode Penelitian Linguistik Terpadu* (Y. Yohana (ed.)). Unpad Press.
- Thohri, M. (2023). *Pengembangan Kurikulum* (S. Rahmi (ed.)). CV. Al-Haramain Lombok.
- Tricahyo, A. (2013). Landasan Filosofis Kebijakan Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 11(1). <https://doi.org/10.21154/cendekia.v11i1.391>
- Utami, R. L. (2020). Desain Kurikulum Bahasa Arab di Indonesia. *EL-IBTIKAR: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 9(1), 108. <https://doi.org/10.24235/ibtikar.v9i1.6235>
- Yakin, A. (2022). Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Di Indonesia Dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab. *Dirosat: Journal Of Islam Studies*, 7(1), 57–67. <https://ejournal.idia.ac.id/index.php/dirosat/article/view/699>